

Aneka Nilai Kirab Solo



Heri Priyatmoko

Narasumber Sejarah Boyong Kedhaton
Dosen Universitas Sanata Dharma

Kawan saya, Fafa Utami, dosen berparas cakap yang juga lihai dalam perkara manajemen seni pertunjukan itu, hendak kembali unjuk gigi memeriahkan hari ulang tahun Kota Solo yang ke-272. Kesinambungan sejarah kota diperkuat lewat gelaran karnaval dengan mengambil latar historis prosesi perpindahan pusat Kerajaan Kartasura ke Desa Sala yang akhirnya menjadi Surakarta pada tahun 1745 (ada sumber yang juga menyebut 1746).

Memang, peristiwa sejarah kirab boyong kedhaton telah terjadi 272 tahun silam. Namun, fenomena agung tersebut tetap punya relevansi dalam kehidupan kekinian. Dalam karnaval yang mencoba merekonstruksi (mendekati) sejarah perpindahan ibukota kerajaan, ada beberapa nilai yang bisa diunduh untuk obor penerang bagi pemimpin, masyarakat Solo, serta penduduk Indonesia kontemporer.

Nilai tidak gampang putus asa terpantul dari sikap Paku Buwana II yang tidak berujung stres (*edan*) atau gantung diri (*ngendat*) kendati istananya *ajur mumur*, dan kalah gara-gara peristiwa *Geger Pecinan* tahun 1743. Lewat anyaman tulisan pujangga, kita menenun ulang masa getir sekaligus kegairahan masyarakat Surakarta 272 tahun silam.

Istana sudah tidak bisa lagi dipakai, lantas Paku Buwana II menintahkan Pangeran Mbil Kesi Kelinah Runtan

sama Adipati Pringgalaya menggelar musyawarah guna memutuskan desa yang tepat didirikan istana baru. Dalam diskusi, mengemuka Desa Sala yang dipilih kendati daerahnya berawa. Sementara Kadi-pala tidak disepakati, merujuk ramalan kerajaan mudah hancur apabila didirikan di sana. Demikian pula desa Sanasewu, pihak kerajaan takut jika masyarakat kembali memeluk agama Buddha.

Sejatinya, tersirat nilai kecerdasan raja dan "kabinet pemerintahan". Cerdas memilih Desa Sala, sebab kawasan tersebut saat itu merupakan pusat perdagangan ramai yang terbentuk dari jaringan sungai-sungai kecil dengan Bengawan Sala. Kenyataan ini nantinya menguntungkan pihak kerajaan sebagai pos pemasukan. Sedangkan pertimbangan

Benang merah sejarah hendak dianyam. Terekam nilai kesadaran historis yang tinggi dengan menautkan kisah arak-arakan yang pernah dikerjakan leluhur di tanah Jawa lainnya yang diperbuat Fafa saat ini.

tu masyarakat dengan pucuk pimpinan Ki Gede Sala. Menariknya bahwa ibarat tamu yang dilambri sikap sopan dan ramah, pihak kerajaan tetap *kulanuwun*, menaruh memperhatikan terhadap komunitas sosial ini.

Kabar dipilihnya Desa Sala sebagai calon lokasi kerajaan jadi buah bibir komunitas yang lama bercokol di situ. Dalam bahasa sederhana, kekhawatiran bakal digusur atau minimal terusik muncul dalam benak mereka. Dengan alasan inilah, Ki Gede Sala sebagai

tu dimasukkan ke sumber mata air. Digelar kerja bakti mengerahkan 10 ribu kawula menutup rawa, dan kelardengan cepat. Pembangunan istana dianggap selesai meski pagarnya terbuat dari kayu. Peristiwa ini ditandai dengan sengkalan "*Jalma Sapta Amayang Buwana*" (1670 Jawa = 1744 M).

Benang merah sejarah hendak dianyam. Terekam nilai kesadaran historis yang tinggi dengan menautkan kisah arak-arakan yang pernah dikerjakan leluhur di tanah Jawa lainnya

tung, pala andheg, atau bunga-bunga yang harum ditaruh di tengah istana. Sebelum perpindahan dimulai, para pendeta berdoa sehari semalam.

Kedua, Prabu Aji Pamasa dari Kediri memindahkan pusat kerajaan dari Kediri ke Witaradya. Aneka sesaji sama dengan Prabu Parasara di Hastina, hanya ditambah *tumpeng rajegan* (tumpeng seribu buah) diberi daging binatang berkaki empat, ikan darat, ikan kali, daging jenis unggas, *jajan pasar*, dan lainnya. Ketiga, Prabu Dewata Cengkar memindahkan kerajaan Medang Kamulan ke Medang Kamulan Timur. Sesajinya sama seperti di atas, ditambah *gecok mentah* yang dipasang di setiap sudut istana atau perempatan jalan. Keempat, Prabu Banjarasari memindahkan istana Pajajaran ke Galuh. Sesajinya meniru di atas, ditambah raja dan ratu berbusana *keligasan* (pakaian pengantin), menghias jalan-jalan, para abdi dalem *sarimbit* berbusana *kapangeranan penganten* (pakaian pengantin sesudah kirab). Kegiatan perpindahan ditutup dengan *bujana handrawina* (pesta atau resepsi).

Paku Buwana II menerima seluruh persajian, ditambah bumbu-bumbu masak (*reradicikan* atau *rerajinan*). Diaturkan pula rancangan perpindahan pusat istana. Lebih dahulu yang dipindahkan ialah beras dan padi, perlengkapan dapur beserta aneka macam bumbu masak, sato iwen (ayam, itik dan sejenisnya), binatang ternak (berkaki empat), dan perlengkapan lainnya.

Dari untalan cerita sesaji di muka, saya simpulkan bahwa manusia Solo berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan yang simbolis. Meminjam kacamata ilmuwan Ernest Casirer, manusia (Solo) merupakan *animal symbolicum* (hewan yang mengenal simbol). Adanya kemampuan manusia (Surakarta) untuk memakai simbol



Dok

irasionalnya ialah lokasi ini merupakan pertemuan

penguasa setempat berhak mengajukan kompensasi. Paku Buwana II pun me-

yang diperbuat Fafa saat ini. Meski telah lampau, ingatan peribah para pendebat-